

KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSI TERHADAP KEGIATAN MERESPON DALAM PEMBELAJARAN

Rizky Andana Pohan¹, Dika Sahputra², Maghfuzah Tuzz Zahra³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
andanapohan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bervariasinya data mengenai kegiatan siswa merespon pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Kecerdasan emosi merupakan faktor yang diduga mempengaruhi kegiatan merespon dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kecerdasan emosi, (2) kegiatan merespon dalam pembelajaran (3) menguji kontribusi kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Al Washliyah 3 Medan yang berjumlah 218 orang, sampel berjumlah 141 orang, yang dipilih dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan untuk kegiatan merespon adalah Skala Merespon RAP, Skala Kecerdasan Emosi DS untuk variabel kecerdasan emosi. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) secara rata-rata kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi, (2) kegiatan merespon dalam pembelajaran berada pada kategori tinggi, (3) terdapat kontribusi kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon sebesar 8% ($R = 0.284$, signifikansi 0.000). Implikasi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan siswa untuk pembuatan program pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Al- Washliyah 3 Medan.

Kata kunci: kecerdasan emosi, kegiatan merespon

Abstract

This research was conducted by the still variability of data about students' responding activity when learning in a class. Emotional intelligence was factors assumed to affect responding activity in learning. This research is aimed to describe the contribution of Emotional intelligence towards responding activity in learning. This research applied quantitative method with a descriptive correlational. The population of this research were 218 students of SMA Al-Washliyah 3 Medan, and the samples were 141 students that were chosen by using proportional stratified random sampling. The instrument of the research responding activity using Skala Merespon RAP and instrument for emotional intelligence using Skala Kecerdasan Emosi DS. The research findings indicated that: (1) averagely, description of the emotional intelligence was at high level, (2) responding activity in learning was categorized at high level, (3) there was 8.0% ($R = 0.284$, significance 0.000) in emotional intelligence contribution towards responding activity. The implication of this research can be made as a need assessment to make a program of guidance and counseling service in SMA Al-Washliyah 3 Medan.

Keywords: emotional intelligence, responding activity

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional mempunyai tujuan mulia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 merumuskan bahwa pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan enam fokus

bidang pengembangan yaitu: kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Usaha sadar dan terencana sudah semestinya dipahami dan dilaksanakan oleh siswa sebagai sasaran utama pendidikan. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan jiwa belajar aktif dalam diri siswa. Salah satu indikator keaktifan dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk merespon segala bentuk interaksi yang terjadi pada saat pembelajaran.

Kegiatan merespon merujuk pada tiga bentuk kegiatan belajar yaitu: menanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat (Prayitno dkk., 2002:5). Hal tersebut terlihat pada alur pembelajaran dalam pengembangan Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific*. Pada pendekatan ilmiah kegiatan merespon menjadi salah satu tolok ukur kemajuan belajar, yang dimulai dari mengamati, menanya, mencobakan, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013).

Lebih dari empat puluh tahun yang lalu Carner seorang pakar pendidikan menyarankan bahwa guru hendaknya fokus memperhatikan respon siswa dalam pembelajaran, salah satunya adalah menanya (Marbach-Ad dan Sokolove, 2000:192). Magnesia (dalam Hosman, 2014:217) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dengan mengatakan adalah 70%. Sokrates pada zaman Yunani kuno juga menggunakan teknik menanya sebagai salah satu cara paling dasar untuk mendapatkan pengetahuan. Alquran Surat *Al-An'am* Ayat 76-79 menerangkan bahwa Nabi Ibrahim

mulai merekonstruksi pengetahuan mengenai Pencipta alam semesta dimulai dengan mengamati, kemudian menanya, sampai benar-benar menemukan adanya Tuhan sesungguhnya yaitu Allah SWT (Az-Zuhaili, 2010:495). Selanjutnya, Marbach-Ad dan Sokolove (2000:192) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dimulai dengan respon yang baik oleh siswa. Beberapa paparan tersebut menjadi tanda betapa pentingnya kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Begitu pentingnya kegiatan merespon dalam pembelajaran; namun beberapa temuan penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas, semakin sedikit pula siswa menanya pada saat pembelajaran (Good dalam Marbach dan Sokolove, 2000:855). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian beberapa Mahasiswa UPI yang salah satunya menyebutkan bahwa dari seluruh pertanyaan yang muncul pada saat pembelajaran, sekitar 95% berasal dari guru, sisanya 5% saja yang diungkapkan oleh siswa (Widodo dalam Navtalie, 2014:2). Penelitian Daharnis dkk. (2014) mendeskripsikan keadaan belajar Siswa SMA se Sumatera Barat, menunjukkan bahwa kegiatan merespon dalam pembelajaran secara rata-rata masih berada pada kategori sedang. Hasil analisis AUM PTSDL Semester I Tahun Pembelajaran 2014/2015 pada salah satu kelas di SMA Negeri 8 Padang menunjukkan bahwa 48% siswa masih mengalami masalah dalam kegiatan merespon. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan merespon yang dilakukan oleh siswa, masih menjadi masalah yang nyata dalam proses pembelajaran.

Kegiatan merespon merupakan bagian dari proses kegiatan belajar (Dunkin dan Biddle dalam Garton dkk., 1999:11). Kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu: *presage variables* dan *context variables* (Elliot dkk., 1996:21). Kegiatan merespon menjadi salah satu bagian dari *process variables* yang dipengaruhi oleh variabel karakteristik siswa. Karakteristik siswa meliputi berbagai hal seperti: motivasi, kelas sosial, tingkat aspirasi, persepsi, kepercayaan diri, sikap, dll (Nirwana, 2003:1). Beberapa variabel yang diduga mempengaruhi kegiatan merespon dalam pembelajaran adalah kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi diduga mempengaruhi tingkah laku, apabila kecerdasan emosi tinggi, maka siswa akan cenderung memberikan respon dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, bila kecerdasan emosi siswa rendah, maka diduga dalam merespon siswa akan merasa ragu dan pesimis. Goleman (1997) menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan mampu untuk mengenali emosi orang lain, bersikap tenang, stabil, dan mudah berteman. Oleh sebab itu, maka dapat diduga kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Pada akhirnya kecerdasan emosi yang tinggi tentunya akan meningkatkan kegiatan merespon siswa. Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dalam pendidikan adalah upaya memfasilitasi siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pribadi

mandiri dan mampu mengendalikan diri (Prayitno, 2013:85). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Kegiatan merespon merupakan bagian dari bidang belajar yang menjadi salah satu fokus pelayanan BK. Dengan diketahuinya gambaran kegiatan merespon, serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya yaitu kecerdasan emosi. Hal ini akan menjadi bagian dari analisis kebutuhan (*need assessment*) pelayanan BK di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya keterkaitan kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Namun, bagaimana besar kecilnya kontribusinya, maka perlu dilakukan penelitian. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran serta implikasinya dalam BK di SMA Al Washliyah 3 Medan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan kecerdasan emosi Siswa SMA Al Washliyah 3 Medan, (2) mendeskripsikan kegiatan merespon dalam pembelajaran di SMA SMA Al Washliyah 3 Medan, (3) menguji kontribusi kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran di SMA SMA Al Washliyah 3 Medan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif

korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMASMA Al Washliyah 3 Medanyang berjumlah 218 orang, sampel berjumlah 141 orang, yang dipilih dengan teknik *proportionalstratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, dan regresi sederhana. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel kecerdasan emosi (X_1) dan kegiatan merespon dalam pembelajaran (Y). Berikutini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Kecerdasan Emosi(X_1)

Deskripsi data kecerdasan emosi yang berjumlah 141 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosi

2. Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran (Y)

Deskripsi data kegiatan merespon dalam pembelajaran siswa yang berjumlah 141 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 67	Sangat Tinggi	20	14
54 - 66	Tinggi	81	51
41 - 53	Sedang	30	21
28 - 40	Rendah	10	7
≤ 27	Sangat Rendah	0	0
Total		141	100

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig.* kecerdasan emosi sebesar 0.283, dan kegiatan merespon dalam pembelajaran sebesar 0.388. Berarti kedua data variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program *SPSS* versi 17.00. Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka dinyatakan linier, dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dinyatakan tidak linier

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 142	Sangat Tinggi	37	16
114 - 141	Tinggi	89	63
86- 113	Sedang	15	11
58- 85	Rendah	0	0
≤ 30	Sangat Rendah	0	0
Total		141	100

(Yusuf, 2013:290).

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan kecerdasan emosi dengan kegiatan merespon dalam pembelajaran adalah linier dengan $F_{hitung} (17.843) > F_{tabel} (3.908)$.

Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

1. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Hasil analisis kontribusi kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_1 terhadap Y

Model	R	R Square	Sig.
X_1 -Y	0.284	0.080	0.000

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.275 yang menunjukkan koefisien regresi antara kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran, dengan taraf signifikan 0.000. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.080, ini berarti 8% variasi tinggi-rendahnya kegiatan merespon dalam pembelajaran dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 92% dijelaskan oleh variabel lain.

1. Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa secara rata-rata keseluruhan kecerdasan emosi Siswa SMA AL Washliyah 3 Medan berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian kecerdasan emosi yang dilakukan (Sahputra: 2016) di SMA N 8 Padang. Kecerdasan emosi siswa secara umum berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mereka mampu mengontrol

emosi diri dengan baik ketika berkomunikasi siswa akan lebih tenang dan emosinya dapat terkontrol dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1997) bahwa kecerdasan emosi seseorang menjadi penyumbang besar dalam komunikasi interpersonal seseorang. Individu yang cerdas emosinya mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, membina hubungan sosial, dan memotivasi diri akan memberikan kenyamanan bagi lawan bicaranya (Sahputra:2016). Berdasarkan keadaan ini maka sudah sepatutnya kecerdasan emosi menjadi perhatian penting untuk ditingkatkan dalam diri siswa.

Kepercayaan emosi yang ada dalam diri siswa bukanlah secara tiba-tiba muncul tetapi harus tetap dikembangkan dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor perlu terus melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi dalam diri siswa. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh Guru BK atau Konselor untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa yaitu layanan bimbingan kelompok (Mulyani, 2013; Syahrman, 2009; Susilowati: 2016).

2. Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kegiatan merespon berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pencapaian secara rata-rata keseluruhan indikator yaitu: menanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat berada pada kategori tinggi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kegiatan merespon siswa SMA Al Washliyah 3 Medan Sama dengan

Siswa SMA N 8 Padang (Pohan, 2016). Capaian kegiatan merespon yang tinggi pada penelitian ini merupakan suatu indikasi terciptanya suasana interaksi yang aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran di kelas (Elliot dkk., 1996:414)

Keadaan seperti ini merupakan hal yang cukup baik, hal tersebut menjadi tanda bahwa alur pembelajaran yang pertama dan kedua dalam pengembangan Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah telah berjalan dengan baik. Proses keberhasilan pada tahapan itu terlihat pada beberapa item pernyataan instrumen penelitian Nomor 1, 2, 6, 7, 11, dan 12 yang berkaitan dengan memanfaatkan dan mencari kesempatan untuk merespon dalam pembelajaran secara rata-rata tinggi. Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Proses belajar itu dimulai dari persiapan untuk ke sekolah, ketika di sekolah maupun setelah pulang sekolah (Prayitno dkk., 2002:5).

Berdasarkan data penelitian, capaian rata-rata kegiatan merespon berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian item Nomor 15 yaitu (Mengemukakan pendapat untuk menyanggah orang lain) patut menjadi perhatian lebih oleh Guru BK atau Konselor. Capaian sedang pada item ini menjadi indikasi masih adanya keraguan dalam diri siswa untuk menyanggah pendapat orang lain. Oleh sebab itu, Guru BK atau Konselor dapat memberikan beberapa layanan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan merespon dalam pembelajaran, antara lain: layanan penguasaan konten, informasi, orientasi, penempatan dan

penyaluran maupun layanan bimbingan kelompok.

3. Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkontribusi secara signifikan terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Temuan ini diperoleh berdasarkan analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran sebesar 7.5%. Artinya, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Kegiatan merespon merupakan aktivitas yang melibatkan verbal siswa. Siswa dalam belajar memberikan respon dalam bentuk menanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Merujuk pada data penelitian ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa semakin tinggi pula kegiatan merespon dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2010:112) menyatakan bahwa gangguan emosi dapat menjadi kesulitan berbicara termasuk merespon. Ketegangan emosi yang cukup lama akan menyebabkan seseorang menjadi gagap. Seseorang yang gagap akan mudah berkomunikasi apabila dalam keadaan tenang, namun apabila dihadapkan pada situasi yang menyebabkan kebingungan maka akan menunjukkan kebingungan. Selanjutnya Sethi dan Seth (2009) menjelaskan bahwa dengan mengontrol emosi dapat mengartikulasi dalam cara yang seimbang sehingga terjadi saling

mengerti antara pengirim pesan dan penerima pesan untuk berkomunikasi secara netral.

Pada proses pembelajaran sesungguhnya terjadi interaksi, jika siswa merasa ada yang kurang dipahami, maka akan berkeinginan untuk menanya. Jika ada pertanyaan dari teman maupun guru yang diketahui jawabannya, maka siswa pasti berkeinginan untuk menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat. Keinginan seperti ini merupakan alamiah, oleh sebab kecerdasan emosi yang tinggi dibutuhkan untuk merespon segala aktivitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut Guru BK atau Konselor memiliki peranan yang cukup penting untuk membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosi siswa, sehingga secara langsung dampaknya akan meningkatkan kegiatan merespon dalam pembelajaran. Salah satu layanan yang dapat digunakan oleh Guru BK atau Konselor untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa yaitu layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Susilowati (2016) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata kecerdasan emosi Siswa SMA Al-Washliyah 3 Medan berada pada kategori tinggi.

2. Secara rata-rata kegiatan merespon dalam pembelajaran SMA Al-Washliyah 3 Medan berada pada kategori tinggi.
3. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi secara signifikan terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran di SMA Al-Washliyah 3 Medan sebesar 8 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, W. 2010. *Tafsir Al-Wasith: Al-fatimah – at-taubah 1*. Terjemahan oleh Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Sahputra, D. “Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konselor* Vol 5. No 3.
- Daharnis, dkk. 2014. *Model Program Pengembangan Kegiatan Belajar Siswa SMA Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hosman, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marbach-Ad, G. dan Sokolove, P. G. 2000. “Can Undergraduate Biology Students Learn to Ask Higher Level Questions?”. *Journal of Research in Science Teaching*, (Online), Vol.37, No. 8, (854-870), (<http://onlinelibrary.wiley.com/>, diakses 24 Februari 2015).

- Marbach-Ad, G. dan Sokolove, P. G. 2000. "Good Science Begin With Good Questions". *Journal of College Science Teaching*, (Online), Vol. 30, No. 3, (<http://wiki.biologyscholars.org/>, diakses 24 Februari 2015).
- Mulyani, Sri. 2008. "Analisis Pengaruh faktor-faktor Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang". *Tesis* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mulyani, Sri. 2013. "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui bimbingan Kelompok Pada Siswa". *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1(2)(online)
- Navtalie, A. 2014. "Penerapan Question Formulating Tehnique dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Sistem Imun". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nirwana, H. 2003. "Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi Tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMU yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak". *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Pohan, R. A. "Kontribusi Kepercayaan Diri dan Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Merespon Dalam Pembelajaran Serta Implikasinya dalam Pelayanan BK". *Jurnal Penelitian BK*. Vol. 1. No. 2.
- Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: UNP.
- Prayitno dkk. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti PPMPT Depdiknas.
- Sethi, D. dan Seth, M. 2009. "Interpersonal Communication: Lifeblood of an Organization". *The International Undergraduate Program (IUP) Journal of Soft Skill*, Vol. 3 (4):32-40.
- Susilowati, D. 2016. "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas VIII SMP N 01 Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan TP 2015-2016. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung.
- Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.